

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Hipertensi merupakan salah satu penyakit kronis yang menjadi perhatian utama karena morbiditas dan mortalitas yang tinggi. Hipertensi sering dianggap sebagai penyakit yang tidak berbahaya karena sering muncul tanpa gejala yang diketahui sebelumnya. Seseorang yang terditeksi mengalami hipertensi terkadang muncul dengan komplikasi yang lain, maka dari itu penyakit hipertensi sering disebut dengan *silent killer*.

Saat ini hipertensi menjadi salah satu masalah kesehatan yang cukup berbahaya di seluruh dunia karena hipertensi merupakan salah satu faktor risiko utama penyebab terjadinya penyakit kardiovaskuler. *World Health Organization* (WHO) memprediksi pada tahun 2025 sebesar 1,5 milyar orang di seluruh dunia akan menderita tekanan darah tinggi. Berdasarkan data WHO (2018) di seluruh dunia, sebanyak 972 juta orang atau 26,4% mengidap penyakit hipertensi (Umbas et al, 2019). Menurut Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi hipertensi di Indonesia adalah 34,1%, hal ini meningkat dibandingkan prevalensi hipertensi Riskesdas 2013 yaitu sebesar 25,8%, yang menjadikan persentase Indonesia masuk dalam peringkat 5 kasus hipertensi terbanyak di dunia.

Seseorang penderita hipertensi termasuk dalam kondisi yang serius, apa lagi seseorang yang tidak melakukan pengontrolan tekanan darah akan lebih cepat memicu terjadinya komplikasi. Semakin tinggi tekanan darah pada seseorang semakin besar juga kerusakan pada pembuluh darah, jantung, ginjal dan otak. Seiring bertambahnya penderita hipertensi maka secara tidak sadar akan bertambah pula bahaya komplikasinya, hal ini akan berpengaruh terhadap kehidupan sosial, ekonomi penderita dan anggaran negara. Salah satu anggaran

pemerintah adalah (BPJS), Data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial kesehatan menyebutkan bahwa biaya pelayanan hipertensi mengalami peningkatan setiap tahunnya yaitu pada tahun 2016 sebesar 2,8 Triliun rupiah, tahun 2017 dan tahun 2018 sebesar 3 Triliun rupiah (Kemenkes,2019).

Dalam konteks pengelolaan/perawatan mandiri hipertensi, American Heart Association (AHA) merekomendasikan modifikasi perilaku yang berkaitan dengan *self care Management* yang terdiri atas: diet rendah garam, diet sehat, melakukan aktifitas fisik, mengurangi merokok, dan alkohol, menurunkan stres, menurunkan paparan polusi, dan paparan udara dingin (Unger et al., 2020) dalam (Salami,2021). Secara umum pasien hipertensi lebih mengutamakan upaya farmakologi dan kurang diimbangi dengan upaya non farmakologis. Upaya non farmakologis yaitu dengan memodifikasi gaya hidup yang meliputi diet, pengendalian berat badan dan aktifitas fisik dalam *self care management* hipertensi yang dilakukan (Fernalia et al., 2021) .

Penelitian Riswanto (2021), menyatakan bahwa modifikasi perilaku dalam perawatan diri atau hypertension self management behavior yang rendah dan ketidakpatuhan terhadap perawatan diri pada penderita Hipertensi dapat mengakibatkan kasus hipertensi serta risiko komplikasi semakin meningkat, karena Kemampuan melakukan perawatan diri diterapkan oleh penderita Hipertensi melalui kegiatan kehidupan sehari – hari sehingga tekanan darah pada penderita Hipertensi dapat terkontrol dengan baik (Kelly,2010).

Self-management behaviour (SMB) mempunyai peran penting dalam melakukan pengelolaan penyakit kronik, manajemen koping, dan mengatur kondisi-kondisi yang disebabkan oleh penyakit kronik dengan memodifikasi gaya hidup (Gallant, 2015). *Self-management behaviour* yang dilakukan secara efektif bermanfaat untuk meningkatkan kepuasan pasien dalam menjalani hidup, menurunkan biaya perawatan, meningkatkan rasa percaya diri, kemandirian pasien dan meningkatkan kualitas hidup pasien (Lia Mulyati et al, 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh ellia dan yafet (2018), didapatkan bahwa *self managemen* pada lansia penderita hipertensi yakni dalam kategori sedang hanya 73%, hal ini membuktikan bahwasannya lansia belum mampu mengontrol hipertensi nya secara maksimal. *Self management* merupakan faktor utama yang memengaruhi perawatan diri pada penyakit kronis dan faktor yang paling dominan dalam mengelola penyakit hipertensi.

Hipertensi merupakan penyakit seumur hidup yang tidak dapat disembuhkan, namun hipertensi dapat dikontrol dengan minum obat antihipertensi. Idealnya penderita hipertensi harus patuh untuk minum obat secara rutin sesuai anjuran dokter. Penanganan hipertensi terdiri dari penatalaksanaan farmakologi (obat antihipertensi seperti diuretik, simpatolitik,

vasodilator arterioler dan ACE inhibitor) dan penatalaksanaan non farmakologi dengan memodifikasi gaya hidup atau perilaku diri (Soutet al, 2014).

Ketidakpatuhan pengobatan terus menjadi masalah umum yang bertanggung jawab terhadap kegagalan pengobatan hipertensi. (Bhandari et al, 2022; Yusmaniar, 2020). Ketidakpatuhan obat pada penyakit kronis di negara berkembang lebih rendah dibandingkan negara maju (WHO, 2018). Menurut Riskesdas, (2018), jumlah penderita hipertensi yang tidak rutin minum obat sebesar 32,3% sedangkan yang tidak minum obat antihipertensi berjumlah 13,3%. Penelitian sebelumnya dilakukan di Indonesia menghasilkan penderita hipertensi yang tidak patuh mengonsumsi obat hipertensi sebesar 37,2% dan faktor yang memengaruhi ketidakpatuhan adalah pendidikan, pekerjaan dan usia (Riza Alfian dkk, 2016).

Dalam proses pengobatan, kepatuhan menjadi faktor yang penting dalam mengontrol tekanan darah pasien hipertensi agar mencapai efektifitas terapi, menurunkan mortalitas dan morbiditas, hingga mencapai keberhasilan terapi (Gwadry et al, 2013). Penderita hipertensi berkewajiban patuh ketika menjalani pengobatan yang menjadi salah satu hal dasar untuk dilakukannya agar tekanan darah dapat dikontrol secara berkala. Keberhasilan dalam tatalaksana hipertensi juga ditunjang oleh kepatuhan penderita hipertensi dalam mengonsumsi obat secara teratur (Sinuraya dkk, 2018).

Menurut hasil penelitian di jurnal Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product tahun 2019 faktor faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat pasien hipertensi dapat disimpulkan yakni faktor hanya lah tingkat pendidikan saja sedangkan faktor kelamin, umur, pekerjaan, lama terapi, jenis obat hipertensi yang didapatkan serta yang dikonsumsi tidak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan minum obat peserta prolans. Dalam penelitian ini belum disebutkan bahwasannya *Self-management behaviour* ada hubungan dengan kepatuhan dalam meminum obat.

Dalam teori self care Dorothea E.Orem (1991) dikatakan bahwa self care bergantung pada perilaku yang dipelajari, individu mengambil inisiatif dan membentuk diri mereka sendiri untuk mempertahankan hidup, kesehatan dan kesejahteraan. Perilaku self care yang optimal merupakan salah satu komponen dalam mencapai keberhasilan pengobatan pada pasien hipertensi (Rozani, 2020; Ningsih O, 2022). Peran perawat dapat memegang peranan penting untuk memotivasi pasien hipertensi terhadap kesembuhannya dengan

membantu pasien untuk menerapkan self care management dan membangun self efficacy yang tinggi (Wahyu, 2015; Pramita, 2021).

Pengertian lansia Menurut World Health Organization (WHO, 2018) lanjut usia adalah seseorang yang memiliki usia lebih dari atau sama dengan 55 tahun. Lansia penderita hipertensi melakukan kesulitan dalam melakukan perawatan diri atau *care self management* pada dirinya sendiri yang dapat memperburuk status kesehatannya. Kurangnya *care self management* menjadi masalah yang biasa, padahal hal ini akan menyebabkan terjadinya komplikasi yang serius.

Seseorang berusia di atas 45 tahun (Lansia) akan mengalami resiko besar dimana pada dinding pembuluh darah akan kehilangan elastisitas. Hal ini terjadi karena pada usia tersebut arteri mulai kehilangan kelenturannya dan menjadi kaku karena itu darah pada setiap denyut jantung dipaksa untuk melalui pembuluh darah yang sempit daripada biasanya dan menyebabkan naiknya tekanan darah.

Upaya pencegahan hipertensi melalui promosi kesehatan dapat dilakukan untuk mengurangi resiko yang berhubungan dengan berbagai faktor-penentu kesehatan, yang dapat menyebabkan penyakit serta dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas hidup masyarakat. Pencegahan primer hipertensi merupakan penangkalan yang dijalankan atas individu/masyarakat sebelum terpapar hipertensi. Pencegahan utama tekanan darah tinggi sebagai berikut mengurangi berat badan ketinggian yang paling ideal bagi penderita berat badan besar dan obesitas, minuman yang mengandung alkohol dihindari, kurangi/batasi asupan natrium/ garam, berhenti merokok, kurangi/hindari makanan tinggi lemak dan kolesterol tinggi dan olahraga teratur seperti gerakan aerobik, jalan kaki, lari, mengayuh sepeda dan lain-lain.

Manajemen hipertensi bisa berupa pencegahan salah satunya melalui edukasi. Berbagai riset menunjukkan bahwa edukasi pasien berdampak positif terhadap penurunan tekanan darah, serta peningkatan pengetahuan dan sikap pasien. Target global pada tahun 2025 menurunkan angka prevalensi hipertensi sebesar 25% untuk penyakit tidak menular. Pada tahun 2016 diresmikan (Global Hearts Initiative) oleh WHO serta pusat pencegahan dan pengendalian Amerika Serikat untuk mendukung pemerintah dalam pencegahan serta penanganan penyakit kardiovaskuler (Adiatman, 2020). Untuk manajemen obat tatalaksana pada penderita hipertensi meliputi penatalaksanaan farmakologis dan non farmakologis. Penatalaksanaan perawatan obat dengan memberikan obat-obatan

hipertensi, sedangkan penatalaksanaan non obat meliputi modifikasi gaya hidup (Sartika, 2011).

Rumah Sakit Umum Pindad merupakan salah satu Rumah Sakit di Kota Bandung, Rumah Sakit ini merupakan Rumah Sakit rujukan tingkat 2. Kejadian angka hipertensi di Rumah Sakit umum Pindad 3 bulan terakhir cukup meningkat, Rumah sakit ini juga menyediakan fasilitas berbagai dokter spesialis, terutama poli penyakit dalam yang terdapat pasien Hipertensi lama dengan pasien baru pertama datang.

Hasil wawancara yang dilakukan pada pasien hipertensi, penulis mengambil 8 pasien dengan diagnosa hipertensi, dari 8 pasien yang saya wawancarai 5 pasien tidak pernah lupa minum obat, 2 pasien lupa meminum obat dan 1 pasien hanya meminum obat bila ada gejala yang dirasakan terhadap pasien. Dan berhubungan dengan self manajemen perilaku kesadaran pasien untuk meminum obat hipertensi, beberapa pasien ada yang patuh dan tidak patuh, bila dipresentasikan pasien patuh lebih banyak disbanding pasien tidak patuh. Penulis sangat tertarik terhadap judul yang diteliti saat ini, karena penulis ingin menurunkan angka hipertensi di Rumah Sakit Pindad dengan melakukan penelitian terhadap kepatuhan minum obat dan perilaku kesadaran pasien tentang bahaya penyakit tersebut, yang penulis harus teliti sebagaimana angka hipertensi di Rumah sakit umum Pindad termasuk 10 penyakit terbesar, penulis ini mengambil sampel pasien hipertensi di usia lansia awal 45 tahun- 55 tahun karena memudahkan penulis untuk berkomunikasi dengan pasien dan termasuk keluarga pasien juga. Penulis juga berharap agar pasien hipertensi mengalami penurunan angka komplikasi dan mengurangi resiko kematian

Rumusan Masalah

Beberapa rumusan masalah yang akan diteliti berdasarkan masalah dalam judul di atas, peneliti banyak menemukan beberapa banyak masalah yang harus dikemukakan dan berdasarkan Latar belakang diatas, rumusan masalah yang diangkat peneliti dalam penelitian ini adalah adakah “ Hubungan *Self-management behaviour* dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di RS Pindad ?

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan *Self-management behaviour* dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di RS Pindad

Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik responden penderita hipertensi di RS Pindad

2. Mengidentifikasi *Self-management behaviour* pada penderita hipertensi di RS Pindad
3. Mengidentifikasi Kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di RS Pindad
4. Menganalisis Hubungan *Self-management behaviour* dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di RS Pindad

Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak ilmu pengetahuan, wawasan, dan sebagai referensi dalam bidang ilmu keperawatan, Khususnya dalam bidang keperawatan Medikal bedah

Manfaat Praktis

Bagi RS Pindad Bandung

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terkait kebijakan program mengenai *Self-management behaviour* dan Kepatuhan minum obat terhadap keberhasilan dalam perawatan pasien hipertensi.

Bagi Mahasiswa Kesehatan

Penelitian dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan pembelajaran atau referensi bagi mahasiswa terkait faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat antihipertensi pada penderita hipertensi.

Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan khususnya bagi perawat dalam memberikan pendidikan Kesehatan pada penderita hipertensi untuk peningkatan pengetahuan yang bertujuan patuh dalam minum obat.

Bagi Responden Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan dan motivasi pada pasien hipertensi sehingga pasien dapat lebih meningkatkan keyakinan diri untuk mencapai suatu keberhasilan dalam *Self-management behaviour dan kepatuhan* dalam meminum obat Hipertensi